

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL
TALKING STICK DENGAN MODEL KONVENSIONAL PADA
MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMAN 1
SUKAMARA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nur Haliza
NIM. 1601112114

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

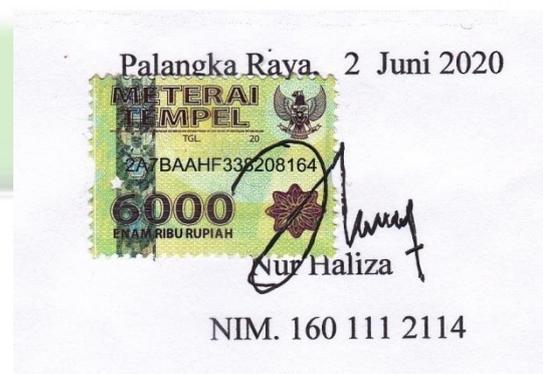
Nama : Nur Haliza

Nim : 1601112114

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model *Talking Stick* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sukamara”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model *Talking Stick* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sukamara

Nama : Nur Haliza

Nim : 1601112114

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 2 Juni 2020)

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002


Nur Inayah Syar, M.Pd
NIP. 19890426 201801 2 002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Nur Haliza

Palangka Raya, 2 Juni 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **NUR HALIZA**

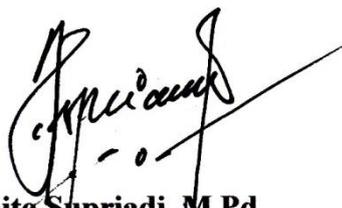
NIM : **160 111 2114**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL *TALKING STICK* DENGAN MODEL KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMAN 1 SUKAMARA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002

Pembimbing II,



Nur Inayah Syar, M.Pd
NIP. 19890426 201801 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model *Talking Stick* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sukamara

Nama : Nur Haliza

Nim : 1601112114

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juni 2020 M/ 19 Syawal 1441 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I.
(Ketua/Penguji)
2. Jasiah, M.Pd.
(Penguji Utama)
3. Gito Supriadi, M.Pd.
(Penguji)
4. Nur Inayah Syar, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL
TALKING STICK DENGAN MODEL KONVENSIONAL
PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X
DI SMAN 1 SUKAMARA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari hasil observasi di kelas X SMAN 1 Sukamara. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran PAI, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang terkesan pasif sehingga berdampak pada hasil belajar yang masih rendah. Oleh karena itu peneliti menawarkan model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* sebagai sebuah solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* (2) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (3) Perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional. (4) Respons siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis quasi eksperimen Teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah 24 siswa pada masing masing kelas. Instrumen penelitian adalah tes hasil belajar dengan jumlah 15 butir soal. Analisis data menggunakan rumus uji t sampel independen dengan menguji hipotesis perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* diketahui dari 24 orang siswa terdapat 70,8% siswa tuntas dan 29,1% siswa tidak tuntas dengan perolehan nilai rata-rata kelas 80,75. (2) Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran konvensional diketahui dari 24 orang siswa terdapat 29,1% siswa tuntas dan 70,8% siswa tidak tuntas dengan perolehan nilai rata-rata kelas 66,08. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran PAI kelas X. Hal ini ditunjukkan dari *output* hasil t-test uji t sampel independen diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima. (4) Respons siswa dalam kategori tertarik dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan hasil persentase 79,16%.

KATA KUNCI: Model, Model Pembelajaran *Talking Stick*, Model Pembelajaran Konvensional, Hasil Belajar, Perbandingan

**COMPARISON OF STUDENT LEARNING OUTCOMES BETWEEN
TALKING STICK MODEL WITH CONVENTIONAL MODEL ON
ISLAMIC EDUCATION SUBJECT AT THE CLASS X OF
ONE SUKAMARA SENIOR HIGH SCHOOL**

ABSTRACT

This research departs from observations in class X of Sukamara senior high school. Based on the results of interviews with PAI subject teacher, it is known that students are still experiencing difficulties in learning. This can be seen from the behavior of students who seem passive so that the impact on learning outcomes are still low. Therefore the researcher offers the cooperative *Talking Stick* learning model as a solution. This study aims to describe about; (1) Student learning outcomes using the *Talking Stick* learning model (2) Student learning outcomes using conventional learning model (3) Differences in student learning outcomes between the application of *Talking Stick* learning model with conventional learning model (4) Student responses after the *Talking Stick* learning model is applied.

This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental. The technique of determining the sample is purposive aside with 24 students in each class. The research instrument was a learning achievement test with 15 items. Data analysis used independent sample t test formula by testing the hypothesis of significant differences in student learning outcomes from the application of the *Talking Stick* learning model with conventional learning model in PAI learning class X.

The results showed that; (1) Student learning outcomes after applying the *Talking Stick* learning model known from 24 students there are 70,8% of students complete and 29,1% of students incomplete with the acquisition of an average grade of 80,75. (2) Student learning outcomes after applying the conventional learning model known from 24 students there are 29,1% of students complete and 70,8% of students incomplete with the acquisition of an average grade of 66,08. (3) There is a difference in student learning outcomes between the application of the *Talking Stick* cooperative learning model and conventional learning model in PAI learning class X. This is indicated from the output of the t-test results of the independent sample t obtained a significance value of $0,000 < 0,05$ so that H_a is accepted. (4) The responses of students in the category are interested in using the *Talking Stick* cooperative learning model with a percentage of 79,16%.

KEY WORDS: Model, *Talking Stick* Learning Model, Conventional Learning Model, Learning Outcomes, Comparison

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model *Talking Stick* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sukamara”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Pada penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya ibu Sri Hidayati, MA yang telah menyetujui judul dan menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I yang telah menyeleksi judul.

6. Para pembimbing yakni pembimbing I bapak Gito Supriadi, M.Pd dan pembimbing II ibu Nur Inayah Syar, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMAN 1 Sukamara bapak Edy Kasim, S.Ag yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru mata pelajaran PAI Ibu Hendrawati, S.Pd.I dan Ibu Nurul Asrar, S.Pd.I yang telah bersedia untuk memberikan informasi serta kerjasama dalam penyelesaian penelitian.
9. Teman seperjuangan Hadi Rusadi, Rabiatul Muawwanah, Nur Evalida, dan Irma yang telah banyak memberikan informasi serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amiin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, Juni 2020

Penulis

Nur Haliza

MOTTO

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(Kemenag RI, 2011:106)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidup saya ayahanda tercinta “alm. Syarkawi” dan Ibunda tercinta “Masumi” yang sedang menanti keberhasilanku dalam perkuliahan ini. Lalu teruntuk Bunda yang sekaligus menjadi sosok ayah, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan, kasih sayang, pengorbanan, serta senantiasa banting tulang untuk mencari nafkah bakal biaya studi dan keperluan lainnya dalam perkuliahan, sehingga saya dapat memiliki pengalaman yang berharga dan mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga dapat membahagiakan kalian. Tidak lupa, saudara-saudara saya yang luar biasa dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti untuk Kakakku Nur Hijrah, Kak Nur Sidah, Abang Ahmad Furqon, Abang Fachrudin, ading Irfan serta kakak iparku yang tersayang Abang Koni, Abang Amat, kak Lani dan kak Winda serta seluruh keluarga besar Al Hamid yang telah mendukung saya baik berupa moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.

Guru, dosen matakuliah, dan dosen pembimbing saya tercinta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada saya.

Seluruh teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2016 yang telah memberikan motivasi dan kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini. Terimakasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terakhir almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelitian yang Relevan.....	5
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Batasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Definisi Operasional	10
I. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perbandingan Hasil Belajar.....	12
B. Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
C. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	23
D. Model Pembelajaran Konvensional	32
E. Pembelajaran PAI	39

F. Materi Pembelajaran Sumber Hukum Islam.....	41
G. Konsep dan Pengukuran	45
H. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	51
F. Pengabsahan Instrumen	57
G. Teknik Analisis Data Tes	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen.....	67
2. Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol.....	69
3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	70
B. Pengujian Hipotesis	72

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	80
B. Hasil belajar Kelas Kontrol	81
C. Perbandingan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	82

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 3.1 <i>Non Equivalent Control Group Design</i>	47
Tabel 3.2 Populasi Penelitian Seluruh Siswa Kelas X SMAN 1 Sukamara.....	49
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Soal Tes.....	51
Tabel 3.4 Lembar Pengamatan Guru dengan Penggunaan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	53
Tabel 3.5 Lembar Pengamatan Guru dengan Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional.....	55
Tabel 3.6 Angket Respons Siswa Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	56
Tabel 3.7 Kriteria Daya Pembeda.....	60
Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal.....	61
Tabel 4.1 Ketuntasan Nilai <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 4.3 Ketuntasan Nilai <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	68
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	68
Tabel 4.5 Ketuntasan Nilai <i>Pre Test</i> Kelas Kontrol.....	69
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre Test</i> Kelas Kontrol.....	69
Tabel 4.7 Ketuntasan Nilai <i>Post Test</i> Kelas Kontrol.....	70
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post Test</i> Kelas Kontrol.....	70
Tabel 4.9 Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	71
Diagram 4.1 Distribusi Pencapaian Hasil Belajar Tuntas Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	71
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen (X IPS IV).....	73

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol (X IPS II).....	74
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen (X IPS IV).....	75
Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol (X IPS II).....	75
Tabel 4.14 Hasil Data Uji T Sampel Independen.....	76
Tabel 4.15 Hasil Uji T Sampel Independen.....	76
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Angket Respons Model <i>Talking Stick</i>	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh makhluk sosial, karena pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan. Sebagaimana pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, Allah juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Kemenag RI, 2011:187)

Menurut Qurais Shihab (2012:87) ayat diatas dapat memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu melakukan proses mencari ilmu atau melakukan proses belajar mengajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang mempunyai derajat yang sangat tinggi, sehingga disejajarkan dengan orang yang perang dijalan Allah.

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa, hal ini sesuai dengan semangat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga-warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

(Sistem Pendidikan Nasional, 2008:5)

Menurut Majid (2020:107) proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya. Hal ini menyebabkan adanya perubahan dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar dapat diukur baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab, dan menilai), dan psikomotorik yaitu hasil belajar terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi, dan koordinasi neuromuscular (Mudjiono, 2013:3).

Berdasarkan pernyataan Nurmawati (2015:53) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran. Jadi hasil belajar itu merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Adapun untuk mencapai hasil belajar yang baik seorang guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan tepat. Model yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam penggunaannya tergantung tujuan. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran maka dibutuhkan sebuah konsep model pembelajaran.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan wawancara pada guru bidang studi Agama Islam di SMAN 1 Sukamara diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa masih terlihat pasif dan dikelas masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu: ceramah dan tanya jawab. Guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* sehingga peserta didik hanya menerima, mendengar, dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan hasil belajar masih rendah. Nilai yang diperoleh siswa kisaran 60 – 73 pada kelas X-IPS IV dan X-IPS II. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran PAI berdasarkan ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah adalah 75. Peserta didik juga malu untuk bertanya

apabila materi belum dipahami dan malu untuk menyampaikan pendapat saat ditanya oleh guru, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di atas, salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe yang dapat mengaktifkan belajar siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick* sehingga dampak dari keaktifan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran *Talking Stick* ini sesuai dengan karakteristik siswa SMA yang senang berbicara dengan teman sendiri karena siswa harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan. Selain itu dengan menggunakan model *Talking Stick*, guru dapat mengetahui mana siswa yang sudah paham materi dan mana yang belum paham (Shoimin, 2014: 197).

Siswa juga dapat mengemukakan pendapatnya karena telah mempunyai tanggung jawab saat mendapatkan sebuah tongkat yang diberikan soal oleh guru untuk menjawab sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Selibuhnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran lebih terarah serta dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara langsung menjadikan tingkat kemampuan hasil belajar meningkat sesuai dengan nilai KKM yang berlaku di sekolah.

Pembelajaran PAI yang dijadikan dalam sub bahasan penelitian ini adalah “Sumber Hukum Islam”. Alasan peneliti memilih materi tersebut adalah materi ini

cocok diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* . Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *Talking Stick* dapat membuat siswa menuangkan pendapat mereka secara individu serta dapat melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat. Sebagaimana dalam materi “Sumber Hukum Islam” diperlukan pemahaman serta kecepatan dalam memahami materi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model *Talking Stick* dalam pembelajaran dengan melaksanakan penelitian yang berjudul:

“Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Model *Talking Stick* dengan Model Konvensional pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 1 Sukamara”

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti Lidia dkk dengan judul “Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih besar dari pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 83,82 > 80,93. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada aspek yang diteliti yaitu hasil belajar siswa dan juga metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode eksperimen. Adapun perbedaannya metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis *true eksperimental* sedangkan peneliti menggunakan jenis *quasi eksperimen*. Perbedaan lainnya juga terletak pada mata pelajaran, lokasi, dan objek penelitian (Lidia, 2018:83).

Penelitian yang dilakukan oleh Ikra Safitri dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Talking Stick* dengan Bantuan Media *Choose Number* Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara model *Talking Stick* dengan bantuan *Choose Number* dengan model konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 75,58 dan 67,41. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu aspek yang diteliti yaitu hasil belajar siswa dan juga sama-sama menggunakan metode eksperimen dengan jenis *quasi eksperimen*. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian (Safitri, 2018:137).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ade Irma dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Disertai Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kokami Mata Pelajaran IPA di SMP”. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* disertai metode demonstrasi berbantuan media kokami dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 85,5 dan 76,7. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimen dengan jenis *quasi eksperimen*. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian (Irma, 2017:323).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rendi Lilit dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar dari siklus 1 (60,90) dan siklus II (72,14). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Model *Talking Stick* sebagai inovasi dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen dengan jenis quasi eksperimen. Aspek yang diteliti juga sama yaitu hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian (Lilit, 2017: 73).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru cenderung menerapkan model konvensional dengan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar siswa rendah.
3. Siswa masih banyak pasif dalam proses pembelajaran.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka ada batasan masalah sebagai berikut:

1. Adapun yang melakukan penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pengamat.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dan model konvensional dengan metode ceramah.

3. Hasil belajar yang diukur adalah aspek kognitif.
4. Materi yang disampaikan adalah mata pelajaran PAI Kelas X Semester 2 tentang “Sumber Hukum Islam.”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran PAI kelas X-IPS IV di SMAN 1 Sukamara?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X-IPS II di SMAN 1 Sukamara?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X-IPS IV dan X-IPS II di SMAN 1 Sukamara?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

3. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* diharapkan dapat memberi wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA-N 1 Sukamara.
- b. Bagi guru diharapkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi sehingga dapat menumbuhkan minat dan keaktifan siswa dalam proses belajar.
- c. Bagi peneliti, menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.
- d. Bagi siswa, melalui model *Talking Stick* peserta didik termotivasi untuk saling bekerja sama, tanggap terhadap orang lain, menambah pengetahuan serta menambah semangat belajar yang baik.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, perlu kiranya dijelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. Perbandingan hasil belajar siswa adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa kelas X-IPS IV yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa kelas X-IPS II yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif, yaitu kemampuan menjawab tes soal tertulis pilihan ganda pada pokok bahasan “Sumber Hukum Islam” setelah menerima pengalaman belajar dari model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran konvensional.
3. Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang diterapkan di kelas X-IPS IV dengan bantuan tongkat sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya atau aktif ikut serta pada saat proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang diterapkan di kelas X-IPS II dengan menggunakan metode ceramah dalam proses belajar dan pembelajaran.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, penelitian sebelumnya, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

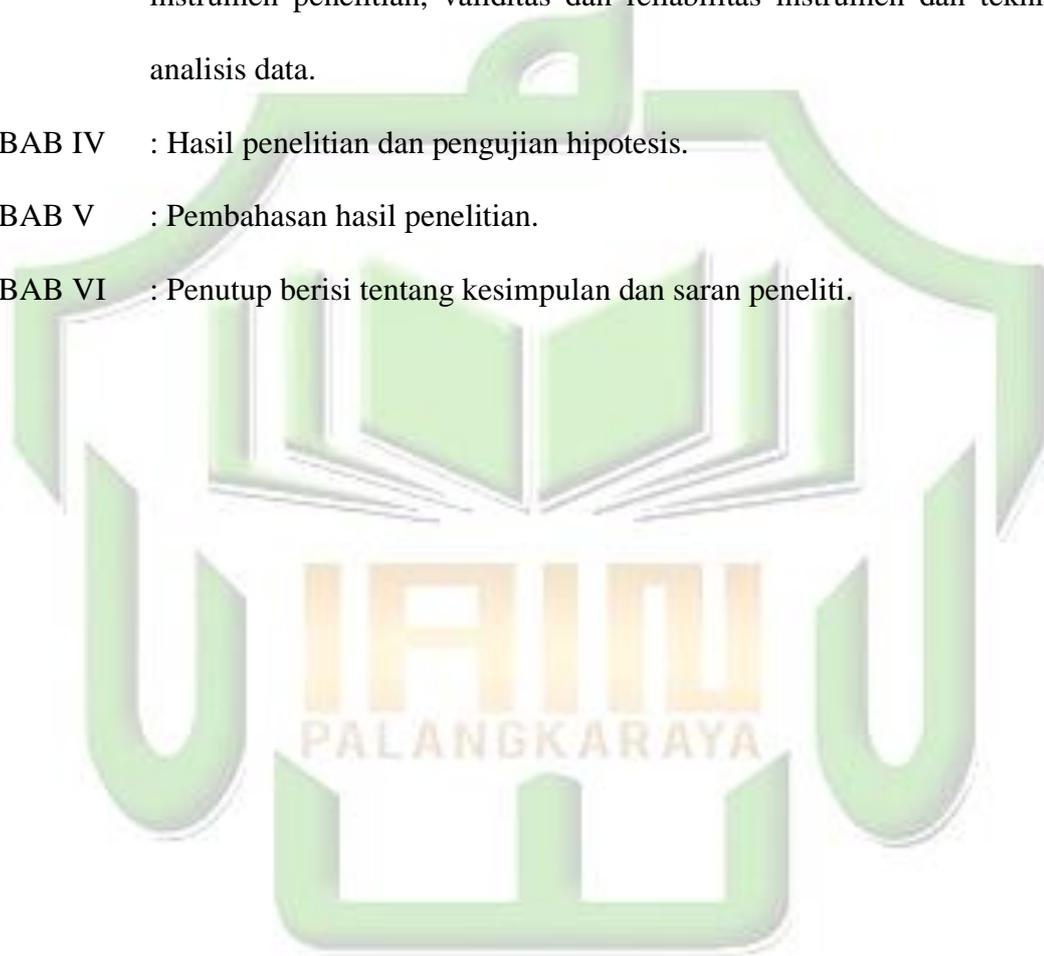
BAB II : Merupakan kajian pustaka yang berisi kajian teoritis.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang berisi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perbandingan Hasil Belajar

Perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan. Membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya (Marhiyanto,2010:57).

Menurut Sjachran (2011:7) perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan diantara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji.

Berdasarkan pengertian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan adalah membandingkan dua hal untuk diketahui perbedaan dan persamaan kedua hal tersebut melalui tahap-tahap tertentu. Adapun dalam penelitian ini hal yang dibandingkan adalah hasil belajar dari penerapan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran konvensional.

Menurut Slameto (2012:4) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Belajar juga merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan di sekolah, dimana proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pencapaian tujuan yang diinginkan. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah

belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku seperti sikap, keterampilan, pengetahuan dan hasil belajar yang diperoleh.

Sardiman (2015:23) mengemukakan bahwa belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar adalah mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri khususnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan yang mampu membuat perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar yang diperoleh. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Hal ini berarti bahwa hasil belajar atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Menurut Yulaelawati (2012:59) hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terggolong ke dalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah :

- a. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan atau pengetahuan, kemampuan intelektual pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikut disebut kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, minat, partisipasi siswa dalam pembelajaran, maupun respon siswa dalam kegiatan membaca, menyimak, berbicara, maupun menulis, perkembangan siswa dalam menguasai isi pembelajaran dan minat siswa terhadap pembelajaran.
- c. Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Adapun dari beberapa penjelasan tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang harus diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Pada penelitian ini peneliti akan mengukur tentang hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.

Menurut Syah (2011:132) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu : dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 1. Aspek fisiologis
 2. Aspek psikologis

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Faktor lingkungan sosial
2. Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pembelajaran.

Menurut Sabri (2010: 59-60) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian , yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal siswa

1. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor- faktor eksternal siswa

1. Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara,

waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

2. Faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu yang pertama adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri atau disebut dengan faktor internal yang dibagi menjadi dua (2) macam faktor fisik dan psikis. Dan yang kedua adalah faktor yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan. Dari berbagai faktor itulah yang akan menjadi hasil dari proses belajar. Oleh karenanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Purwanto (2016:47-48), hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang

ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh belajar. Adapun untuk kepentingan pengukuran hasil belajar domain-domain disusun secara hierarki dalam tingkatan mulai dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu perlu dievaluasi. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang diberikan. Tanpa evaluasi, sulit untuk memperoleh informasi apakah proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik.

Tiga ranah kawasan (domain) yang dikemukakan oleh Benjamin S Blom adalah “yang menjadi acuan dalam evaluasi hasil belajar adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik” Sudjana (2011:33). Selanjutnya Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Adapun tingkatan hasil belajar kognitif tersebut adalah :

a. Mengingat (*Remember/C1*)

Mengingat merupakan kognitif yang paling rendah. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan

tepat. Kata operasional mengingat yaitu mengetahui, menyebutkan, menuliskan, menyatakan, memilih, mengidentifikasi, memasang, menandai, dan menamai.

b. Memahami/ mengerti (*Understand/C2*)

Memahami/ mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi serta berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Kata operasional pemahaman yaitu menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan dan menerangkan.

c. Menerapkan (*Apply/C3*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Kata operasionalnya melaksanakan, mengimplementasikan, menggunakan, mengkonsepkan, mendemostrasikan, melakukan dan lain sebagainya.

d. Menganalisis (*Analyze/C4*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kata operasionalnya yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisasikan, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan.

e. Mengevaluasi (*Evaluate/C5*)

Sintesis merupakan kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan. Kata kerja operasionalnya adalah mengecek, mengkritik, hipotesis, menyimpulkan, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan.

f. Menciptakan (*C6*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Kata operasionalnya yaitu membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan (Gunawan, 2012 :105-107).

Pada penelitian kali ini peneliti hanya mengevaluasi hasil belajar pada ranah kognitif saja. Adapun aspek yang dievaluasi hanya aspek mengingat dan

memahami, karena dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Doni (2017: 188), model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Menurut Kurniasih (2016:18), model pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar yang terencana dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut menurut Arends dalam Suprijono (2012:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran terdiri dari berbagai macam model salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Etin Solihatin (2007:4), pembelajaran kooperatif adalah kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dalam hal ini siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehingga dengan belajar sama-sama diantara

sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koperatif adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Lie dalam Priansa (2017: 299-302), tipe-tipe pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)
3. Permainan Tim (*Team Games Tournament/TGT*)
4. *Student Teams Achievement Division* (STAD)
5. *Numbered Head Together* (NHT)
6. *JIGSAW*
7. *Think Pairs Share* (TPS)
8. *Group Investigation* (GI)
9. *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC)
10. *Talking Stick*
11. *Make-A Match*

Menurut Shoimin (2014:198) model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang

menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Ketika peserta didik aktif maka ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* yang diterapkan di kelas eksperimen. Adapun di kelas kontrol peneliti menggunakan model konvensional dengan metode ceramah. Alasan utama karena sesuai dengan masalah yang ada di SMA Negeri 1 Sukamara yaitu hasil belajar siswa kelas X masih rendah dan siswa kurang belajar secara kelompok yang membuat siswa kurang percaya diri dan bertanggung jawab menjelaskan dan memahami materi serta membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran. Adapun alasan kedua adalah selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Masalah-masalah yang ada tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model *Talking Stick* karena *Talking Stick* melatih siswa berbicara, membuat siswa menjadi aktif dan memperoleh hasil belajar yang baik.

C. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian model pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat yang dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik selesai mempelajari materi pembelajaran (Kurniasih dan Berlin, 2016:82). Dalam sebuah jurnal internasional dikemukakan bahwa *“The talking stick was a method used by native Americans, to let everyone speak their mind during a council meeting, a type of tribal meeting. According to the indigenous American's tradition, the stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The stick ensured that all members, who wished to speak, had their ideas heard. All members of the circle were valued equally* (Kimberly Fujioka, 2012:2).

Adapun maksud dari pernyataan di atas adalah *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara menyampaikan pendapat pada suatu forum. Menurut tradisi penduduk asli Amerika, tongkat itu diilhami oleh kualitas-kualitas spiritual, yang memanggil semangat leluhur mereka untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan yang baik. Tongkat memastikan bahwa semua anggota, yang ingin berbicara akan mendengarkan gagasan mereka. Semua anggota akan dihargai saat mereka mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya atau aktif ikut serta pada saat proses pembelajaran. Model pembelajaran ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan.

2. Tujuan model pembelajaran *Talking Stick*

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, membentuk partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran, peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok, memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Pada saat proses model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* siswa diminta untuk berpikir, siswa dapat menuangkan pendapat mereka secara individu sehingga siswa dapat berpikir

dan mengkonstruksi ide atau pikiran mereka sendiri terhadap suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru (Meriya, 2019:27).

Adapun tujuan dari dirumuskannya metode *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning*, maka tujuan pada metode *Talking Stick* adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007 : 42).

3. Langkah-Langkah model pembelajaran *Talking Stick*

Adapun penerapan model *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Menurut Miftahul Huda (2015:225) langkah-langkah model *Talking stick* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok, yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.

- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani (2016:83) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- d. Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya

sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- h. Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semuanya mendapatkan giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok dan setelah itu menutup pembelajaran.

Adapun menurut Suyatno (2009:71) langkah-langkah model Talking Stick adalah :

- a. Guru menyiapkan tongkat.
- b. Guru meinformasikan materi
- c. Siswa membentuk kelompok
- d. Pemanggilan ketua kelompok, setiap kelompok diberi tugas membahas materi yang diberikan.
- e. Guru menyuruh siswa untuk menutup buku Guru memberi pertanyaan pada siswa dengan media tongkat sebagai alat petunjuk giliran
- f. Siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, dan selanjutnya siswa tersebut memberikan tongkat kepada siswa lain secara estafet dan guru memberikan pertanyaan lagi pada siswa yang memegang tongkat.
- g. Guru memberikan kesimpulan.
- h. Refleksi serta evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah:

- a. Guru menyiapkan tongkat dan kartu
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- c. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut
- e. Setelah peserta didik selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya kemudian peserta didik menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru
- f. Guru mengambil tongkat dan menyalakan musik kemudian peserta didik memulai menggilir tongkat dari peserta didik satu kepeserta didik yang lainnya
- g. Guru mematikan musik, dan peserta didik yang memegang tongkat dia yang harus mencabut nomor yang berisi pertanyaan kemudian peserta didik harus menjawab.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan demikian seterusnya sampai sebagian besar mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- i. Guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi baik individu maupun secara kelompok
- j. Guru menutup pelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Suprijono (2014:110) dalam setiap pembelajaran guru tentunya sering menerapkan metode atau model saat proses pembelajaran berlangsung, dan tentu saja dalam setiap metode atau model yang diterapkan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berkenaan dengan model *Talking Stick* ini. Adapun kelebihan dari model *Talking Stick* yaitu:

a. Menguji kesiapan siswa

Adapun menguji kesiapan siswa, guru harus bisa mengkondisikan bagaimana membuat kesiapan dalam belajar. “Kesiapan dalam belajar adalah suatu tes yang dilakukan di kondisi awal suatu kegiatan belajar, guna mengetahui kesiapan seseorang dalam memberi respon atau jawaban yang ada pada diri sendiri untuk tercapainya tujuan pengajaran tertentu”. Dengan demikian menguji kesiapan siswa dalam penerapan model *Talking Stick* dapat muncul ketika guru mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat

Penerapan model *Talking Stick* dapat melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa dilatih mempelajari materi pelajaran dengan menguji pemahaman dan pengetahuan siswa. Dengan demikian dengan adanya pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, serta kecepatan. Seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatan dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya.

c. Memacu siswa lebih giat dalam belajar

Menurut Arif Sadiman (2008:69) penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *Talking Stick* dapat melatih siswa dalam memahami materi pokok yang akan dipelajari sebelum kegiatan stick dilaksanakan.

d. Siswa berani mengemukakan pendapat

Adapun penerapan model pembelajaran *Talking Stick* siswa dapat mengemukakan pendapatnya karena telah mempunyai tanggung jawab saat mendapatkan sebuah tongkat yang kemudian diberikan soal oleh guru untuk menjawabnya. Oleh sebab itu, siswa tersebut harus berani dalam mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan kekurangan dari model *Talking Stick* yaitu:

a. Membuat siswa senam jantung.

Pada saat melakukan pembelajaran *Talking Stick* biasanya siswa mengalami senam jantung yaitu membuat siswa tegang dan ketakutan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru, Model ini dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk dapat menjawab pertanyaan seketika, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Ketakutan akan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Faktor lain yang menyebabkan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru antara satu dengan yang lain bisa berbeda, seperti takut gagal, tidak percaya diri, trauma, takut salah, takut dinilai buruk, dan kurang persiapan dalam belajar.

c. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Faktor lain yang membuat tidak semua siswa siap menerima pertanyaan dari guru adalah faktor kognitif dan proses berpikir siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dalam pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Senada dengan hal itu menurut Suciani Kango (2013: 4), kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah:

- a. Melatih konsentrasi dan kesiapan peserta didik
- b. Melatih daya ingat peserta didik
- c. Meningkatkan kreativitas peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan Emosional
- d. Melatih peserta didik berlatih berbicara didepan peserta didik yang lain
- e. Membantu peserta didik untuk giat belajar
- f. Dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara langsung dan secara Individu
- g. Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan karena ada unsur bermain.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah :

- a. Jika guru tidak mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan ribut
- b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c. Membuat siswa tegang
- d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai kelebihan yaitu : mampu menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk dapat menjawab pertanyaan seketika, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Adapun kekurangannya adalah bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai dan jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah, dan khawatir ketika menunggu giliran tongkat sampai berada di tangannya. Berdasarkan hal itu maka akan lebih baik pelaksanaan model ini berbantuan dengan media audio berupa musik untuk membuat siswa lebih relaks dan membuat belajar lebih menyenangkan dengan terkesan sebagai suatu permainan yang menyenangkan.

D. Model Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Model Konvensional

Menurut Djamarah (2010:97) model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya adalah metode ceramah. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Trianto (2007:1) mengemukakan bahwa pada model pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa

menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri. Lebih lanjut Wortham dalam Wardarita (2010:54) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang, (3) pasif, dan (4) bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model yang bersifat umum, bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang dipelajari.

Adapun dalam penelitian ini model konvensional yang dimaksud adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode itu telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan (Djamarah, 2010:97). Pembelajaran dengan metode ceramah adalah sebuah metode mengajar guru dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

2. Ciri-Ciri Model Konvensional

Menurut Andayani (2015: 92), model konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Pembelajaran konvensional ini hanya berpusat pada guru dan siswa menjadi pasif. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. pembelajaran berpusat pada guru,
- b. terjadi *passive learning*,
- c. interaksi di antara siswa kurang,
- d. tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan
- e. penilaian bersifat *sporadic*

3. Tujuan Model Konvensional (Ceramah)

Tujuan model konvensional yaitu metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid (2009:138), secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk :

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran

- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

4. Langkah-langkah Model Konvensional

Langkah-langkah model pembelajaran konvensional (ceramah) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran,
- b. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah,
- c. Guru mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, dan
- d. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah (Wardarita, 2010:56) .

Senada dengan pendapat diatas, menurut langkah-langkah melaksanakan model pembelajaran konvensional (ceramah) sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Pembukaan, langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang paling menentukan. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam langkah pembukaan, seperti yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang ingin dicapai, dan lakukan apresiasi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Langkah penyajian, tahap ini adalah tahap menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur. Guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar dapat menjaga perhatian siswa seperti, menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa, menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna siswa, sajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, dan tanggapilah respon siswa dengan segera.
- 3) Langkah penutup, pembelajaran harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai oleh siswa tidak terbang kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk keperluan tersebut yaitu membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru disampaikan, merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai

materi pembelajaran yang baru saja disampaikan (Wina Sanjaya, 2012:150).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, langkah-langkah model pembelajaran konvensional (metode ceramah) adalah sebagai berikut; guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional

Model konvensional dipandang efektif atau mempunyai keunggulan. Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut juga mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut.

a. Kelebihan Model Konvensional :

- 1) guru mudah menguasai.
- 2) mudah mengorganisasikan.
- 3) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- 4) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

b. Kelemahan Model Konvensional

- 1) Siswa seringkalitidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran jadi kurang efektif.
- 2) Bila selalu digunakan dan terlalu lama dan membosankan.

- 3) Guru sukar untuk menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya
- 4) Menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 5) Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- 6) Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- 7) Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis (Djamarah,2010:97-98).

Menurut Muliawan (2016: 52-53), kelebihan dari model konvensional (ceramah) adalah :

- 1) Mudah dilakukan
- 2) Sederhana
- 3) Tidak banyak memerlukan waktu, tenaga, biaya, dan alat bantu pembelajaran lain, kecuali sebatas pengeras suara. Itupun bila rasa perlu.

Adapun kekurangannya adalah :

- 1) Terlalu mengandalkan kemampuan lisan guru
- 2) Bersifat searah : guru memberi dan murid menerima
- 3) Tidak ada peran aktif siswa untuk belajar
- 4) Potensi intelektual siswa cenderung diabaikan
- 5) Tidak ada komunikasi antara guru dengan siswa

E. Pembelajaran PAI

Menurut Rusman (2013:93-94) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Pembelajaran juga merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Perintah belajar dan pembelajaran dikemukakan dalam QS. al-A'laq/ 96:

1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Kemenag RI, 2011: 735).

Ayat di atas mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Kata *iqra'* atau perintah membaca sederatan ayat terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Jawabannya antara lain menurut M.Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada oerang lain (Munirah, 2016: 44).

Pengertian lain oleh Sagala (2013:61), ada tiga hal penting terkait dengan makna pembelajaran :

- a. Upaya guru dalam mendesain instruksional;
- b. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar atau membelajarkan
- c. Mengevaluasi hasil belajar yang berupa hasil pengajaran.

Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran dirancang secara sistematis dan sistemik. Sedangkan menurut Siddiq (2012:1), bahwa :

“Pembelajaran PAI adalah disiplin ilmu yang berlandaskan ajaran Islam. Teori dan konsep PAI digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk Alquran dan sunah. Pembelajaran PAI berorientasi pada dunia dan ukhrawi yang harus ditegakan dan dipelajari oleh semua kalangan umat Islam dan berbeda dengan pendidikan barat yang hanya berfokuskan kepada dunia semata”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI

adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Alquran dan hadits serta melalui proses pemikiran dan penelitian ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis

atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia berdasarkan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Pembelajaran PAI juga tidak mengenal pemisahan antara sains dengan agama, dan juga prinsipnya seimbang antara dunia dan akhirat. Pembelajaran seperti inilah yang perlu diwariskan kepada generasi Islam, sehingga umat Islam mendapat tempat terhormat di dunia dengan ilmunya, dan juga di akhirat juga dengan ilmunya. Jadi semua perangkat pembelajaran pendidikan Islam harus ditegakkan di atas ajaran Islam.

F. Materi Pembelajaran Sumber Hukum Islam

1. Pengertian Sumber Hukum Islam

Sumber adalah asal sesuatu. Sumber hukum Islam adalah asal (tempat pengambilan) hukum Islam. Dalam kepustakaan hukum Islam di Indonesia, sumber hukum Islam kadang-kadang disebut dalil hukum Islam atau asas hukum Islam atau dasar hukum Islam. Allah telah menentukan sendiri sumber hukum Islam adalah Alquran, Alhadits, dan *Ar-ra'yu* atau Penalaran (Zainudin Ali, 2015: 24).

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Alquran berarti bacaan atau ayat yang dibaca. Arti ini sejalan dengan ayat Allah dalam Alquran surat *al-Qiyamah* ayat 16-17.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya : “ Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan

kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. ”

Selain dalam surat al-Qiyamah tersebut kata Alquran yang berarti bacaan juga dapat ditemukan antara lain dalam surah *al Baqarah:185*, *al-Hijr:87*, *Al-Ahqaf :29:*, *al-Waqiah:77*, *an-Nahl :6*, *Thaha:2*, *al Hasyar:59* dan *al-Insan :23*.

Menurut istilah Alquran berarti firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan mukjizat, perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Alquran merupakan sumber utama hukum Islam. (Rois Mahfud, 2008: 55-56)

b. Sunnah

Hadits menurut bahasa artinya baru. Hadits menurut istilah menurut ahli Hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan baik sebelum kenabian atau sesudah. Sedangkan menurut ahli ushul Fikh, hadits adalah perkataan, perbuatan, penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadits, karena yang dimaksud dengan hadits adalah

mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya. Dan ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan apa yang terjadi setelah kenabian. Adapun kedudukan sunnah sebagai sumber hukum Islam termasuk urutan yang kedua setelah Alquran (Al-Qaththan, 2015: 22).

c. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-istinbath suatu hukum agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya dalam Al-Quran dan sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. (Rois Mahfud, 2011: 115).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan ijtihad adalah usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan mengarahkan seluruh kemampuan dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk merumuskan garis hukum yang belum jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Alquran dan Assunnah. Ijtihad merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Alquran dan Assunnah.

d. Hukum Taklifi

Hukum Taklifi menurut para ahli *ushul fiqh* adalah ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang berhubungan langsung dengan perbuatan mukalaf, baik dalam bentuk perintah, anjuran untuk melakukan, larangan, anjuran untuk

tidak melakukan, atau dalam bentuk memberi kebebasan memilih untuk berbuat atau tidak berbuat. Hukum taklifi terbagi kepada lima jenis, yaitu : wajib, mandub , haram, makruh, dan mubah (Ali Imran Sinaga, 2018: 20).

Senada dengan pernyataan diatas menurut Basiq Djalil (2014: 44-45), hukum taklifi dibagi menjadi 5 (lima) macam :

- 1) *Ijab*, adalah ketentuan Allah yang menuntut untuk dilakukan suatu perbuatan dengan tuntunan pasti, disebut wajib.
- 2) *Nadb*, adalah ketentuan Allah yang menuntut agar dilakukan suatu perbuatan dengan tuntutan yang tidak harus dikerjakan, sedangkan kerjaan yang dikerjakan secara sukarela disebut sunnah.
- 3) *Tahrim*, adalah ketentuan Allah yang menuntut untuk ditinggalkan suatu perbuatan dengan tuntutan tegas. Perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkan disebut haram.
- 4) *Karahah*, adalah ketentuan untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan tidak tegas untuk ditinggalkannya, sedangkan perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkannya disebut makruh.
- 5) *Ibahah*, adalah ketentuan Allah yang mengandung hak pilihan orang mukallaf antara mengerjakan dan meninggalkannya. Pekerjaan yang diperkenankan untuk dikerjakan dan ditinggalkan disebut mubah.

G. Konsep dan Pengukuran

1. Konsep Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Hukum Islam

Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam menjawab tes soal tertulis pada pokok bahasan sumber hukum Islam setelah menerima pengalaman belajar. Artinya setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* di kelas X-IPS IV dan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X-IPS II barulah kemampuan peserta didik akan diuji serta diukur dengan konsep pengukuran yang telah ditentukan.

2. Pengukuran Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Hukum Islam

Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini yaitu menggunakan tes soal pilihan ganda (PG). Pengukuran hasil tes menggunakan skala Guttman. Pengukuran dengan menggunakan skala Guttman dilakukan apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu jawaban benar atau salah, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 (Sugiyono, 2016:96).

Penilaian dapat menggunakan hitungan :

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Dengan kriteria :

Jika hasil belajar siswa ≥ 75 maka siswa dikatakan tuntas

Jika hasil belajar siswa < 75 maka siswa dikatakan tidak tuntas

Melalui kriteria tersebut maka kemampuan menjawab tes soal oleh peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok tuntas dan

kelompok tidak tuntas. Penentuan kriteria tersebut diambil dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMAN 1 Sukamara.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara sehingga masih memerlukan pembuktian dan harus di uji kebenarannya (Nur Arifah, 2016: 107). Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dalam hal ini rumusan masalah penelitian telah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun dalam penelian ini peneliti merumuskan hipotesis bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dengan model konvensional pada pembelajaran PAI di SMA-N 1 Sukamara.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, metode eksperimen dengan jenis quasi eksperimen. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengatur situasi dimana pengaruh beberapa variabel terhadap satu variabel terikat dapat diidentifikasi dan menggambarkan fenomena mengenai perbedaan hasil belajar PAI antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan model konvensional di SMAN 1 Sukamara tahun ajaran 2019/2020. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* yaitu menggunakan *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1

Non Equivalent Control Group Design

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	Y	O ₄

Keterangan:

- O₁ = *Pre test* pada kelas eksperimen
- O₂ = *Post test* pada kelas eksperimen
- X = Perlakuan dengan Model *Talking Stick*
- O₃ = *Pre test* pada kelas kontrol
- O₄ = *Post test* pada kelas kontrol

Y = Perlakuan dengan model konvensional

Alasan peneliti menggunakan desain ini adalah untuk melihat perbandingan hasil belajar PAI antara penggunaan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* di kelas X IPS IV sebagai kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas X IPS II sebagai kelas kontrol.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yang dimulai dari bulan Februari sampai Mei. Bulan Februari melaksanakan sidang proposal yang dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian serta menggali data di lapangan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sukamara yang beralamat di Jalan Iskandar, Kelurahan Mendawai, Kecamatan Sukamara, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah.

C. Subjek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sebagai sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan (Arikunto, 2010:98). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah dua kelas yang terpilih yaitu siswa kelas X IPS II dengan siswa kelas X IPS IV.

Kedua kelas tersebut masing-masing berjumlah 32 orang siswa, akan tetapi siswa yang diambil sebagai subjek penelitian hanya 24 siswa karena sebagian siswa ada yang tidak mengikuti *pre tes* dan *post test* pada saat kegiatan penelitian.

Tabel 3.2

**Subjek Penelitian Siswa Kelas X IPS-IV dengan Siswa Kelas X-IPS II
SMAN 1 Sukamara**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPS II	21	8	29
2	X IPS IV	14	18	32
Jumlah		35	26	61

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Tes menurut Nur Arifah (2016:145), adalah rentetan pertanyaan latihan atau serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah ujian tertulis bentuk soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan akan dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *Talking Stick*, dan kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan metode ceramah. Peneliti menggunakan test awal (*pre test*) dan test akhir (*post test*). *Pre test* adalah tes

yang diberikan sebelum perlakuan dan *post test* adalah tes yang diberikan setelah diberi perlakuan.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data jumlah peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, daftar hadir siswa, daftar nilai peserta didik, dan foto kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran.

3. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011:220). Observasi digunakan untuk mengamati seluruh proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun penelitian ini yang menjadi objek adalah siswa dan peneliti sebagai guru yang mengajar.

4. Angket Respons

Angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang, suasana belajar dan cara guru mengajar (pendekatan yang digunakan) serta kemudahan memahami materi “Sumber Hukum Islam” dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2010:265).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa (Purwanto, 2016:66). Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang berisi pertanyaan sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 50 pertanyaan.

Tes hasil belajar siswa kelas X IPS IV dan X IPS II yang akan diambil data adalah tes sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dan model konvensional. Hasil tes tersebut akan dibandingkan setelah diberikan perlakuan. Bentuk tes adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Soal Tes

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Level Soal	Nomor Butir Soal	Bentuk Soal
KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual,	3.8 Menganalisis dan mengevaluasi kedudukan Alquran, hadis	- Menemukan macam-macam sumber hukum Islam.	C2	1	PG
		- Menyebutkan arti Alquran secara bahasa.	C1	2	PG

<p>procedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian <i>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</i> pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional.</p>	<p>dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.</p>	- Menganalisis fungsi Alquran berdasarkan ayat.	C4	3	PG		
		- Menganalisis Q.S Al-Baqarah ayat 2.	C4	4	PG		
		- Menyebutkan yang tidak dimuat dalam Alquran	C2	5	PG		
		- Mengidentifikasi surah-surah dalam Alquran.	C2	6	PG		
		- Menyebutkan fungsi Alquran	C2	7	PG		
		- Mengurutkan sumber hukum Islam kedua	C3	8	PG		
		- Menjelaskan pengertian sunnah	C2	9	PG		
		- Menjelaskan fungsi hadis	C2	10	PG		
		- Menjelaskan hadis berdasarkan perkataan Rasulullah	C2	11	PG		
		- Menjelaskan hadis berdasarkan perbuatan Rasulullah	C2	12	PG		
		- Menjelaskan hadis berdasarkan persetujuan Rasulullah	C2	13	PG		
		- Menjelaskan hadis berdasarkan tingkat keaslian	C4	14	PG		
		- Menyebutkan hadits yang tingkatannya paling kuat	C2	15	PG		
		Jumlah Butir Soal					15

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesuai dengan sintak pembelajaran yang digunakan dalam penelitian atau tidak.

Tabel 3.4

Lembar Pengamatan Guru dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Aktifitas yang diamati	Terlaksana		Kategori Penilaian			
	Ya	Tidak	4	3	2	1
Kegiatan Awal						
1. Guru memberikan salam dan berdoa bersama						
2. Guru menyapa peserta didik, memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas						
3. Guru memberikan apersepsi kepada siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran						
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran						
Kegiatan Inti						
5. Guru menyampaikan materi tentang “sumber hukum Islam”						
6. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya kurang lebih 20cm dan menjelaskan kerja tongkat						
7. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang menyampaikan materi pokok dengan memberi penekanan-penekanan pada poin yang penting yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran						
8. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.						
9. Setelah siswa membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi						

bacaan						
10. Setelah waktu diskusi berakhir, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat tersebut kepada siswa dengan diiringi musik						
11. Setelah musik tiba-tiba berhenti dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Jika jawaban benar peserta didik diberi pujian hadiah						
12. Jika jawaban salah guru memberikan kesempatan teman satu kelompok untuk membantu menjawab pertanyaan						
13. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru						
Kegiatan Penutup						
14. Guru memberikan evaluasi berupa soal kepada siswa						
15. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban dari soal						
16. Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran						
17. Memberi umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran						
18. Guru memberi informasi rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya						
19. Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran						
20. Guru mengucapkan salam penutup						

Keterangan :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup baik

1 = Kurang baik

Tabel 3.5

**Lembar Pengamatan Guru dengan Penggunaan Model
Pembelajaran Konvensional**

Aktifitas yang diamati	Terlaksana		Penilaian			
	Ya	Tidak	4	3	2	1
Kegiatan Awal						
1. Guru memberikan salam dan berdoa bersama						
2. Guru menyapa peserta didik (bertanya kabar) serta mengecek kehadiran peserta didik						
3. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan apa saja sumber hukum dalam Islam						
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran						
Kegiatan Inti						
5. Guru menjelaskan materi sumber hukum Islam						
6. Masing-masing peserta didik memperhatikan penjelasan guru						
7. Guru menanyakan kepada murid-murid apakah murid mengerti atau tidak dengan materi yang telah guru sampaikan						
8. Guru memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah mendengarkan penjelasan dari guru						
9. Peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami						
10. Guru tidak menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan melainkan melemparkan kepada peserta didik						
11. Peserta didik lain menjawab pertanyaan temannya						
12. Guru memberikan klarifikasi atau penguatan atas jawaban peserta didik						
Kegiatan Penutup						
13. Guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan tentang materi sumber						

hukum Islam						
14. Melakukan umpan balik/refleksi						
15. Mengucapkan salam						

Keterangan :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup baik

1 = Kurang baik

3. Angket Respons

Angket Respons yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penelitian yang telah dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Tabel 3.6

Angket Respons Siswa Model Pembelajaran *Talking Stick*

No	Item Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya dapat dengan mudah memahami materi Sumber Hukum Islam diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i>		
2.	Saya termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .		
3.	Saya dapat berekspresi dalam belajar dan dapat menguji kemampuan dengan kesempatan membantu teman yang mengalami kesulitan.		
4.	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .		
5.	Bagi saya, model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> cocok diterapkan untuk materi pelajaran PAI tentang sumber hukum Islam.		

6.	Daya nalar dan kemampuan berfikir saya lebih berkembang saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Talking Stick</i> .		
7.	Saya menyukai model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .		
8.	Saya dapat menjawab pertanyaan guru dengan mudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .		
9.	Saya tidak dapat merasakan perbedaan antara belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . dengan belajar seperti biasa.		
10.	Saya tidak merasakan suasana aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .		

F. Pengabsahan Instrumen

Uji keabsahan data melalui instrumen penelitian dilakukan agar data yang diperoleh dapat benar-benar valid. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses analisis data instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya menurut Azwar dalam Febri (2017: 132). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Cara untuk mendapatkan validitas soal yang tinggi maka perlu adanya validasi oleh dua atau tiga orang ahli, jika sudah valid menurut ahli baru diujikan ke siswa. Adapun untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono (2010 : 276) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian Variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel x

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dari nilai variabel x

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dari nilai y

X = skor tiap pertanyaan/item

Y = skor total

n = jumlah responden

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2018:333):

- a. Jikai nilai r hitung < r tabel (0,404) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jikai nilai r hitung > r tabel (0,404) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, dalam hal ini alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsistensi jika pengukuran tersebut di ulang. Tes hasil belajar dikatakan dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran hasil belajar yang relatif tetap secara konsisten (Purwanto, 2016: 153). Adapun untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada tes yang berbentuk uraian digunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right) \quad (\text{Purwanto, 2016: 175})$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir/item

S_t^2 = varians total

Rumus varians :

$$S_t^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Arifin, 2011:263})$$

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

Menurut Sekaran dalam Priyatno (2016:158), kriteria yang digunakan untuk melihat reliabel atau tidaknya instrumen adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 maka instrumen kurang baik (tidak reliabel).
- b. Jika nilai Cronbach's Alpha 0,7 maka instrumen dapat diterima.
- c. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,8 maka instrumen baik (reliabel).

3. Analisis Daya Pembeda

Analisis daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan peserta tes yang berkemampuan rendah. Kemampuan tinggi ditunjukkan dengan perolehan skor yang tinggi dan kemampuan rendah ditunjukkan dengan perolehan skor yang rendah. Indeks daya pembeda didefinisikan sebagai selisih antara proporsi jawaban benar pada kelompok atas dengan proporsi jawaban

benar pada kelompok bawah. Adapun rumus yang digunakan untuk daya pembeda tiap butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{JK_a - JK_b}{nK_b} \quad (\text{Gito Supriyadi, 2011: 159})$$

Keterangan :

D = Daya pembeda (validitas)

JK_a = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas

JK_b = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah

nK_a = Jumlah peserta tes pada kelompok atas

nK_b = Jumlah peserta tes pada kelompok bawah

Adapun klasifikasi daya pembeda butir soal disajikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Kriteria Daya Pembeda

Kriteria Daya Pembeda	Keputusan
0,40 - 1,00	Soal diterima baik
0,30 - 0,39	Soal diterima tetapi perlu diperbaiki
0,20 - 0,29	Soal diperbaiki
0,00 - 0,19	Soal tidak dipakai/dibuang

4. Uji Tingkat Kesukaran

Menurut Suryanto (2009:23) tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal, dalam hal ini soal bisa jadi termasuk kategori mudah, sedang atau sukar. Suatu butir soal dikatakan mudah jika sebagian peserta didik dapat menjawab dengan benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

P = angka indeks kesukaran item

n_i = banyaknya siswa yang menjawab item dengan benar

N = banyaknya siswa yang menjawab item

Adapun untuk menentukan kriteria butir soal mudah, sedang, atau sukar digunakann pedoman seperti pada tabel 3.8.

Tabel 3.8

Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Besarnya P	Interpretasi
0,00 – 0,30	soal kategori sukar
0,31 – 0,70	soal kategori sedang
0,71 – 1,00	soal kategori mudah

G. Teknik Analisis Data Tes

1. Analisis Data Deskriptif

Data penilaian kemampuan siswa diperoleh melalui instrumen evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kategori hasil belajar siswa dan ketuntasannya. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah SMAN 1 Sukamara untuk mata pelajaran PAI yaitu 75, jika hasil belajar siswa ≥ 75 maka siswa dikatakan tuntas dan jika hasil belajar siswa < 75 maka siswa dikatakan tidak tuntas.

2. Analisis Data Inferensial

a. Uji normalitas

Menurut Arief Furkhan (2011:289) pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Tujuan dari uji normalitas ini adalah menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data yang akan diperoleh akan diuji dengan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Pengujian tersebut digunakan rumus *Chi Kuadrat* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$x_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \quad (\text{Riduwan, 2016:190})$$

Keterangan:

- x^2 = Nilai *Chi Kuadrat* hitung
- f_o = Frekuensi hasil pengamatan
- f_e = Frekuensi harapan
- k = Banyaknya kelas

Jika menggunakan SPSS maka pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut (Priyatno, 2016:103).

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan penyelidikan apakah kedua sampel mempunyai varians yang relatif sejenis (homogen) atau tidak (Agus Irianto,

20:275). Pengujian varians dapat dilakukan dengan cara uji F dengan hipotesis:

$H_a : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variens data homogen)

$H_0 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variens data tidak homogen)

Keterangan:

σ_1^2 = varians kelas pertama

σ_2^2 = varians kelas kedua

Rumus uji F , yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Jika menggunakan SPSS maka pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut (Priyatno, 2016:115).

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data memiliki varian sama.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data memiliki varian berbeda.

c. Uji T Sampel Independent

Menurut Riduwan (2016:213) uji t dua sampel yaitu uji perbandingan. Tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan atau membedakan apakah kedua variabel sama atau berbeda. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Sugiyono, 2016:197})$$

Keterangan :

t = Nilai hitung

- \bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen
 \bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol
 S_1^2 = Varians sampel pada kelompok eksperimen
 S_2^2 = Varians sampel pada kelompok kontrol
 n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen
 n_2 = Jumlah sampel kelompok kontrol

Dengan rumus standar deviasi:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}}$$

Rumus Varians:

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}$$

Jika menggunakan SPSS maka pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut (Priyatno, 2016:81).

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

d. Respon Siswa

Respon siswa sangat ditentukan dalam kegiatan pembelajaran setelah diuji dengan model pembelajaran *Talking Stick*, tujuannya adalah untuk mengukur pendapat siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Persentase respon siswa dapat diukur dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase respon siswa

f = Proporsi siswa yang memilih

N = Banyak siswa (responden)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan siswa terhadap model pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

86- 100% = Sangat Tertarik

76- 85% = Tertarik

60- 75% = Cukup Tertarik

55 -59% = Kurang Tertarik

$\leq 54\%$ = Tidak Tertarik

(Purwanto, 2004:103)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sukamara dengan menempatkan subjek penelitian ke dalam dua kelompok (kelas) yang dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama yaitu kelompok eksperimen pada kelas X IPS IV dengan jumlah 32 orang, akan tetapi 8 siswa tidak bisa dijadikan sampel sehingga tersisa 24 siswa. Kategori kedua yaitu kelas kontrol pada kelas X IPS II dengan jumlah 29 orang, 5 orang juga tidak bisa dijadikan sampel sehingga tersisa 24 orang. Kepada siswa kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan siswa kelompok kontrol diterapkan model konvensional dalam pembelajaran sebagai pembandingan data hasil belajar dari kelas eksperimen.

Hasil penelitian yang dianalisis pada penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar dan respons siswa terhadap penggunaan 2 model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dan model konvensional. Hasil belajar dinilai dengan menggunakan tes soal pilihan ganda dan respons siswa dinilai dengan menggunakan angket. Adapun untuk memperoleh hasil penelitian, langkah yang ditempuh peneliti adalah memberikan *post test* kemudian membandingkan dua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen tes yang diberikan adalah soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal. Berdasarkan KKM di sekolah SMAN 1 Sukamara adalah 75. Adapun kriteria penilaian tes pada penelitian ini apabila nilai

siswa ≥ 75 maka termasuk dalam kriteria tuntas dan apabila nilai siswa < 75 maka termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Adapun pengukuran dengan menggunakan skala Guttman, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sementara pedoman perhitungan hasil tes yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Untuk menjawab hasil penelitian yang terdapat dari rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Pre test yang diberikan kepada kelas eksperimen sebelum siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1

Ketuntasan Nilai *Pre Test* Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	33 – 40	7	29.1	Tidak Tuntas
2	41 – 50	5	20.8	Tidak Tuntas
3	51 – 60	9	37.5	Tidak Tuntas
4	61 – 73	3	12.5	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Nilai *Pre Test* Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	≥ 75	0	0	Tuntas
2	< 75	24	100	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase siswa yang tuntas adalah 0% dan 100% siswa tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada kriteria nilai tuntas yaitu tidak ada yang tuntas dari 24 siswa. Artinya jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan pada saat *post test* sebagaimana pada tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3

Ketuntasan Nilai *Post Test* Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	60 – 75	7	29.1	Tidak Tuntas
2	76 – 80	6	25	Tidak Tuntas
3	81 – 93	11	45.8	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Nilai *Post Test* Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	≥ 75	17	70,8	Tuntas
2	< 75	7	29,1	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase siswa yang tuntas adalah 70,8% dan 29,1% siswa tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang berada pada kriteria nilai tuntas yang tuntas 17 orang dari 24 siswa. Artinya *post test* hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil *pre test*.

2. Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol

Pre test yang diberikan kepada kelas kontrol sebelum siswa diberi perlakuan dengan model konvensional dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.5**Ketuntasan Nilai *Pre Test* Kelas Kontrol**

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	26 – 40	10	41.6	Tidak Tuntas
2	41 – 50	7	29.1	Tidak Tuntas
3	51 – 66	7	29.1	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Tabel 4.6**Distribusi Frekuensi Nilai *Pre Test* Kelas Kontrol**

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	≥ 75	0	0	Tuntas
2	< 75	24	100	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase siswa yang tuntas adalah 0% dan 100% siswa tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada kriteria nilai yang tuntas yaitu tidak ada yang tuntas dari jumlah 24 siswa. Artinya jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan pada saat *post test* sebagaimana pada tabel 4.7 dan 4.8.

Tabel 4.7**Ketuntasan Nilai *Post Test* Kelas Kontrol**

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	33 – 50	2	8.3	Tidak Tuntas
2	51 – 60	7	29.1	Tidak Tuntas
3	61 – 75	8	29.1	Tidak Tuntas
4	76 – 80	6	29.1	Tuntas
5	81 – 90	1	4.1	Tuntas
Jumlah		24	100	

Tabel 4.8**Distribusi Frekuensi Nilai *Post Test* Kelas Kontrol**

No	Nilai Angka	Frekuensi	F (%)	Kriteria
1	≥ 75	7	29,1	Tuntas
2	<75	17	70,8	Tidak Tuntas
Jumlah		24	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase siswa yang tuntas adalah 29,1% dan 70,8% siswa tidak tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang berada pada kriteria nilai tuntas yaitu 7 orang dari 24 siswa. Artinya *post test* hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil *pre test*-nya.

3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai soal pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal yang telah dilakukan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun perbandingan hasil belajar siswa setelah melaksanakan *pre test* dan *post test* pada kelas yang berbeda dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9**Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol**

No	Kelas	Persentase Tuntas		Persentase Tidak Tuntas	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
1	Kelas Eksperimen	0	70,8	100	29,1
2	Kelas Kontrol	0	29,1	100	70,8

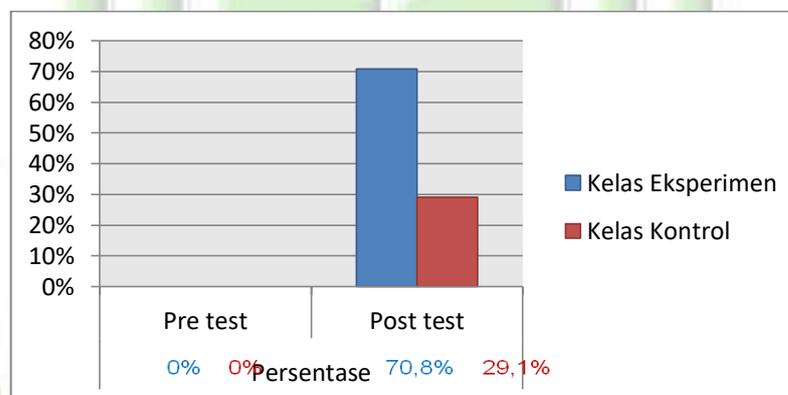
Berdasarkan tabel 4.9, terlihat bahwa hasil *pre test* menunjukkan 0% siswa kelas eksperimen dan 0% siswa kelas kontrol. Artinya *pre test* pada dua kelas

yang berbeda ini tidak ada siswa yang mencapai hasil belajar yang tuntas. Adapun hasil *post test* menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan persentase 70,8% siswa kelas eksperimen dan 29,1% siswa kelas kontrol mencapai hasil belajar yang tuntas.

Hasil nilai tes akhir siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol keduanya mengalami peningkatan, akan tetapi dua kelas tersebut memiliki perbedaan dari tingkat pencapaian hasil belajarnya yang dapat dilihat pada diagram distribusi pencapaian hasil belajar pada diagram 4.1.

Diagram 4.1

Distribusi Pencapaian Hasil Belajar Tuntas Kelas Eksperimen dan Kontrol



Berdasarkan diagram 4.1, diketahui bahwa nilai *pre test* siswa untuk kelas eksperimen dengan kelas kontrol masih rendah. Karena jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan nilai 75, sangat jelas bahwa semua nilai *pre test* siswa dari kedua kelas tersebut belum mencapai ketuntasan. Namun dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar kelompok eksperimen yang mencapai KKM (tuntas) lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Pencapaian ketuntasan hasil belajar dari *pre test* ke *post test* pada kelas

kontrol sebesar 29,1%. Sedangkan kelas eksperimen sebesar 70,8%. Sehingga pencapaian ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 41,7% dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hal ini juga dapat diketahui dengan melihat kenaikan nilai rata-rata hasil belajarnya. Pada hasil *post test* kelas eksperimen diketahui nilai rata-rata 80,7 dari 48,3 pada hasil *pre test* dengan kenaikan nilai 32,4. Sedangkan hasil *post test* kelas kontrol nilai rata-ratanya 66,1 dari 44,9 pada hasil *pre test* dengan kenaikan nilai 21,2. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t sampel independen. Sebagai prasyarat dari uji hipotesis maka langkah analisis yang harus dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas, setelah itu penulis baru melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t sampel independen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan perhitungan analisis yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum perhitungan analisis yang lainnya atau dalam penelitian uji normalitas ini digunakan sebagai prasyarat untuk uji t. Pengujian normalitas dilakukan terhadap sebaran data untuk tiap-tiap kelas eksperimen maupun kelas kontrol secara terpisah tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data yang diambil dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol

berdistribusi normal atau tidak. Analisis statistik yang digunakan peneliti dalam pengujian normalitas adalah dengan menggunakan program SPSS 20 dengan taraf signifikansi 5 % = 0,05 atau taraf kepercayaan 95 %. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa data *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen (X IPS IV)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test Kelas X IPS4	,188	24	,028	,922	24	,066
Post test Kelas X IPS4	,176	24	,052	,923	24	,067

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.10 diketahui hasil signifikansi shapiro-wilk untuk variabel *pre test* dan *post test* lebih besar dari 0,05, yaitu hasil *pre test* kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0,066 sedangkan hasil *post test* kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0,067 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kedua data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol (X IPS II)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test Kelas X IPS2	,164	24	,093	,959	24	,420
Post test Kelas X IPS2	,169	24	,073	,923	24	,070

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.11 diketahui hasil signifikansi *shapiro-wilk* untuk variabel *pre test* dan *post test* lebih besar dari 0,05, yaitu hasil *pre test* kelas kontrol dengan nilai signifikansi 0,420 sedangkan hasil *post test* kelas kontrol dengan nilai signifikansi 0,070 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kedua data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji normalitas distribusi data *pre test* dan *post test* kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan dengan menguji homogenitas. Untuk menguji homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan menggunakan program SPSS 20 dengan taraf signifikansi = 5 % atau taraf kepercayaan 95 %.

Tabel 4.12

Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen (X IPS IV)

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar Kelas Eksperimen			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,099	1	46	,755

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui hasil *output* uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,755. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua data *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen adalah homogen atau memiliki varian data yang sama.

Sementara hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13

Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol (X IPS II)

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,579	1	46	,451

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas pada tabel 4.13 diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,451. Karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan kedua data *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol adalah homogen atau memiliki varian data yang sama.

3. Analisis Uji Perbedaan Rata-Rata

Kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen selanjutnya dilakukan uji T sampel independen yang digunakan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Penulis menggunakan program SPSS 20 untuk menganalisis data hasil penelitian apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil uji hipotesis data hasil belajar siswa ditunjukkan pada tabel 4.10 dan 4.14.

Tabel 4.14

Hasil Data Uji T Sampel Independen

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar PAI	Kelas Eksperimen	24	80,75	9,095	1,856
	Kelas Kontrol	24	66,08	12,566	2,565

Tabel 4.15

Hasil Uji T Sampel Independen

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar PAI	Equal variances assumed	1,016	,319	4,632	46	,000	14,667	3,166	8,293	21,040
	Equal variances not assumed			4,632	41,908	,000	14,667	3,166	8,276	21,057

Berdasarkan output “Group Statistic” pada tabel 4.15 diketahui jumlah data hasil belajar untuk kelompok eksperimen adalah sebanyak 24 orang siswa, sementara untuk kelompok kontrol adalah juga sebanyak 24 orang siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk kelompok eksperimen 80,75 sementara untuk kelompok kontrol adalah sebesar 66,08. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol maka berdasarkan output kedua “*Independent Samples Test*” pada bagian “*Equal Variances assumed*” diketahui nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

4. Respons Siswa

Angket respons siswa sebanyak 10 butir pernyataan yang diberikan hanya pada siswa di kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Berdasarkan pengujian angket ini peneliti menggunakan skala *Gutman* yaitu berupa dua alternatif pilihan. Kata-kata yang digunakan pada angket ini adalah kata “ya” (skor = 1) dan kata “tidak” (skor = 0), maka untuk mengetahui kriteria dari angket 10 pernyataan dapat diketahui pada tabel 4.16.

Tabel 4.16

Rekapitulasi Hasil Angket Respons Model *Talking Stick*

No	Item Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
11	Saya dapat dengan mudah memahami materi Sumber Hukum Islam diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i>	24	100%	Sangat Tertarik
12	Saya termotivasi dalam belajar dengan	24	100%	Sangat Tertarik

	menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .			
13	Saya dapat berekspresi dalam belajar dan dapat menguji kemampuan dengan kesempatan membantu teman yang mengalami kesulitan.	23	95,83%	Sangat Tertarik
14	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .	24	100%	Sangat Tertarik
15	Bagi saya, model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> cocok diterapkan untuk materi pelajaran PAI tentang sumber hukum Islam.	24	100%	Sangat Tertarik
16	Daya nalar dan kemampuan berfikir saya lebih berkembang saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Talking Stick</i> .	21	87,50%	Sangat Tertarik
17	Saya menyukai model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .	23	95,83%	Sangat Tertarik
18	Saya dapat menjawab pertanyaan guru dengan mudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking</i>	16	66,66%	Cukup Tertarik

	<i>Stick.</i>			
19	Saya tidak dapat merasakan perbedaan antara belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . dengan belajar seperti biasa.	6	25%	Tidak Tertarik
10.	Saya tidak merasakan suasana aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> .	5	20,83%	Tidak Tertarik
Total Keseluruhan		190	79,16%	Tertarik



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV berdasarkan analisis deskripsi hasil belajar dan perbandingan hasil belajar.

A. Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dengan cara melaksanakan uji tes soal. Uji tes soal dalam penelitian ini dalam bentuk tes soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Soal diberikan pada saat *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengalaman belajar yang diberikan pada kelas eksperimen berupa model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*. Model ini mampu membuat siswa yang pasif menjadi aktif dan dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen diketahui bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dari *pre test* dan *post test*. Persentase siswa yang hasil belajarnya meningkat antara *pre test* dan *post test* yaitu sebesar 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*. Hal ini juga sesuai dengan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*, menurut Wijayanti (2018: 82) salah satunya siswa dituntut untuk bisa bekerja sama dengan kelompok sehingga

menjadikan lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada penelitian terdahulu oleh Yogial (2018:67) dalam hasil penelitiannya menjelaskan hasil belajar PAI dapat meningkat dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa dikelas VIII SMPN 31 Seluma. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan prasiklus, siklus I, siklus II secara berturut-turut yaitu 38%, 67%, dan 83%. Hal ini menandakan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selain itu pada penelitian, Wulandari (2016:139) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* juga mampu mengaktifkan siswa yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat diketahui melalui persentase skor keaktifan secara keseluruhan belajar siswa pada mata pelajaran boga dasar pada pra siklus sebesar 52,9%, sedangkan pada siklus I sebesar 77,1%, dan siklus II sebesar 88,9%. Maka hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga bisa meningkatkan keaktifan siswa. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran ini siswa yang awalnya pasif menjadi aktif dan keaktifan siswa meningkat.

B. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Hasil belajar pada kelas kontrol merupakan hasil belajar yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran konvensional. Suatu model yang masih

bersifat umum. Adapun dalam penelitian ini model konvensional yang dimaksud adalah metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada kelas kontrol diketahui bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan dari *pre test* dan *post test*. Persentase siswa yang hasil belajarnya meningkat dari *pre test* dan *post test* yaitu sebesar 95,83% dan 4,16% hasil belajar siswa tetap. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar yang baik setelah diterapkan model pembelajaran konvensional.

Pada penelitian terdahulu oleh Dina (2018: 81) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model konvensional pada matpel IPS dengan nilai rata-rata *post test* 64 dengan kategori rendah. Tetapi dengan model pembelajaran konvensional mampu meningkatkan hasil belajar siswa meskipun tidak meningkat terlalu tinggi.

Selain itu penelitian terdahulu oleh Nofiyani (2017:59) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata *post test* 54,4 dengan kategori rendah. Tetapi dengan model pembelajaran konvensional mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Perbandingan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari nilai tes awal (*pre test*) sebagai kemampuan awal siswa dan nilai tes akhir (*post test*) sebagai data hasil belajar siswa. Adapun

materi pelajarannya dalam penelitian ini adalah “Sumber Hukum Islam” dengan menggunakan instrumen soal yang telah divalidasi dan reliabel.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* digunakan di kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol menggunakan penerapan model konvensional. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, diakhir pertemuan kedua pada pembelajaran dilakukan evaluasi pada siswa. Satu pertemuan secara tatap muka pada masing-masing kelas dan satu kalinya lewat media online. Pertemuan pertama melaksanakan *pre test* kemudian melaksanakan pembelajaran materi sumber hukum Islam pada subbab Alquran dan hadis yaitu pada tanggal 19 Maret 2020, pertemuan kedua melaksanakan *post test* secara online yaitu pada tanggal 26 April 2020, kemudian peneliti membagikan angket respon siswa secara online pada tanggal 27 April 2020.

Berdasarkan hasil tes siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya mengalami peningkatan hasil belajar. Hasil *pre test* pada kelas eksperimen diketahui dari 24 orang siswa seluruhnya atau 100% siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa 48,3. Nilai siswa tertinggi pada kelas eksperimen adalah 73 dan nilai siswa terendah 33. Adapun pada hasil *post test* mengalami peningkatan menjadi 70,8% atau 17 siswa yang tuntas dari 24 orang siswa dengan nilai rata-rata 80,7. Nilai siswa tertinggi 93 dan nilai siswa terendah 66.

Adapun hasil *pre test* pada kelas kontrol diketahui dari 24 orang siswa seluruhnya atau 100% siswa tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 44,9. Nilai siswa tertinggi 66 dan nilai siswa terendah 26. Adapun Pada hasil *post test*

mengalami peningkatan menjadi 29,1% atau 7 siswa yang tuntas dari 24 orang siswa dengan nilai rata-rata 66,1. Nilai siswa tertinggi 86 dan nilai siswa terendah 33.

Berdasarkan perhitungan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan analisis data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara. Adapun rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil lembar pengamatan guru dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dan model pembelajaran konvensional yang telah dilaksanakan oleh peneliti sudah sesuai dengan sintak pembelajaran yang digunakan dalam penelitian dengan kategori baik. Adapun dalam pengamatan peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* peneliti melihat kondisi ruang kelas ceria dan bersemangat, dengan kondisi tersebut siswa lebih bisa memahami materi dengan baik dan rasa bosan terhadap suatu materi pelajaran dapat teratasi serta keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat.

Pada penelitian terdahulu oleh Rustono (2018:313) dalam hasil penelitiannya menjelaskan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* keaktifan siswa selama proses pembelajaran meningkat. Terciptanya

suasana belajar siswa yang menyenangkan, materi dapat tersalurkan dengan optimal dan siswa lebih termotivasi sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang meningkat.

Adapun dalam pengamatan peneliti dengan penerapan model pembelajaran konvensional, peneliti melihat siswa hanya sebagai pendengar yang pasif selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini juga kurang memberi kontribusi aktif bagi siswa dikelas sehingga pembelajaran monoton. Siswa juga sungkan untuk bertanya, serta tingkat pemahaman siswa juga sulit untuk diketahui oleh guru.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T Sample Independen. Sebagai prasyarat dari uji hipotesis sebelum melakukan uji T Sample Independen, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Adapun uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata antar kelompok data yang independen memiliki varian sama (homogen) atau tidak.

Berdasarkan uji normalitas dalam penelitian ini diketahuinilai signifikansi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 0,066 pada *pre test* dan 0,067 pada *post test*. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 0,420 pada *pre test* dan 0,070 pada *post test*. Sementara nilai signifikansi hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen adalah 0,755 dan 0,451 pada kelas kontrol. Berdasarkan kriteria pengujian, maka data-data tersebut berdistribusi normal dan

homogen karena nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa uji T Sample Independen dapat dilakukan.

Berdasarkan uji T Sample Independen menggunakan SPSS versi 20 diketahui bahwa nilai signifikansi hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah $0,000 > 0,05$ maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara.

Penelitian terdahulu oleh Irma (2019:68) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran biologi di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar. Perbedaan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajarkelas eksperimen lebih tinggi (81,2) dibandingkan kelas kontrol (77,8). Maka dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini dapat meningkatkan hasil belajar.

Cici (2013:83) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 1 Bonjol. Perbedaan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi (79.62) dibandingkan kelas kontrol (73.21). Hal ini ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMAN 1 Bonjol.

Berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan oleh Cici (2013:70) terlihat bahwa kekurangan dari penggunaan model pembelajaran konvensional ini adalah kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini kurang mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, sebagian siswa tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, siswa banyak yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini tentu saja akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Adapun perolehan data respons siswa terhadap proses pembelajaran pada materi sumber hukum Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* diketahui bahwa persentase respons siswa untuk pilihan “Ya” adalah 74,58%. Sedangkan respons siswa untuk pilihan “Tidak” adalah 4,58%. Persentase keseluruhannya adalah 79,16% dengan kategori tertarik Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* diketahui dari 24 orang siswa terdapat 70,8% atau 17 siswa tuntas dan 29,1% atau 7 siswa tidak tuntas dengan perolehan nilai rata-rata kelas 80,7 dengan nilai siswa tertinggi 93 dan nilai siswa terendah 66.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara setelah diterapkan model pembelajaran konvensional diketahui dari 24 orang siswa terdapat 29,1% atau 7 siswa tuntas dan 70,8% atau 17 siswa tidak tuntas dengan perolehan nilai rata-rata kelas 66,1 dengan nilai siswa tertinggi 86 dan nilai siswa terendah 33.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Sukamara. Hal ini ditunjukkan dari *output* hasil t-test uji t sampel independen yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima.
4. Respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* diketahui hasil persentasenya adalah

79,16% dengan kategori tertarik. Artinya siswa tertarik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

1. Kepada guru PAI SMAN 1 Sukamara agar dalam pembelajaran PAI disarankan untuk mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*.
2. Kepada penentu kebijakan dalam bidang pendidikan agar hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan SMAN 1 Sukamara.
3. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dengan melengkapi sarana dan prasarana agar guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Kepada siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran dapat lebih aktif lagi, baik dalam mata pelajaran PAI maupun dalam mata pelajaran lainnya sehingga hasil dan prestasi belajar siswa meningkat.

5. Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lainnya selain mata pelajaran PAI, karena penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* diharapkan dalam menentukan permasalahan penelitian tidak hanya dilihat dari nilai saja. Para peneliti juga dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan aspek yang lain (motivasi belajar siswa), untuk mengembangkan pembelajaran PAI guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. 2015. *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alisuf, Sabri. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Anderson dan Krathwol. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andrayani, Meriya. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/download/SuppFile/14718/2286> di akses pada tanggal 09 November 2019 pada pukul 14:31 WIB.
- Arifah, Nur. 2016. *Panduan Mudah & Praktis Menyusun Skripsi-Tesis dan Disertasi Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui*. Yogyakarta: Araska.
- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Berlin dan Kurniasih. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Cici Idrus. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Bonjol Kabupaten Pasaman. *Journal of Economic and Economic Education*. 2 (1) : 77-84.
- Damayanti, Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dina, Aprianti Tambunan. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MTS Ikhwanul Muslimin Tambunan*. Skripsi tidak diterbitkan. Tambunan : IAIN Sumut.

- Djalil, Basiq. 2014. *Ilmu Ushul Fiqh (Satu dan Dua)*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwi Febriana. 2018. *Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan. Magelang: IAIN Salatiga.
- Endra, Febri. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatamajawara.
- Furkhan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2016. Taksonomi Bloom- Revisi Ranah Kognitif Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Unipma*, 22 (8) :17.
- Huda, Fathul. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 3(2): 49.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Irma, Cyntia. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick, dengan Media Audio Visual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di SMP NEGERI 1 Baitussalam Aceh Besar*. Skripsi tidak diterbitkan. Aceh : UIN Ar-Raniry.
- Jasa, Unggul Muliawan. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Kango, Suciani. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SDN 3Bulawa Pada Materi Hubungan Daya Alam, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat*. *Jurnal Botek*. Vol6 No 1.
- Kemenag RI. 2011. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Kimberly, Fujioka. 2012. The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom. *Dalam The Internet TESL Journal*, 4 (9) :32.
- Lidia, Wijayanti dkk. 2018. Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran* 3(2): 83.

- Lidia, Wijayanti. 2018. Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3 (2) : 81-87.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Manna, Al-Qaththan. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Margono, S. 2010. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudijiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munirah. 2016. Petunjuk Alquran tentang Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 19 (1): 44.
- M, Quraish, Shihab. 2012. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Nofiyani. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Jumat di Kelas VII di MTS Al-Hasanah*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan : UIN Sumatera Utara.
- Nurmawati. 2015. *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: CitaPustaka Media.
- Pambudi, Rendi Lilir Iman. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(6): 73.
- Priansa Juni, Donni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto, Ngalm M. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Ade Irma Kurnia Dwi. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Disertai Motode Demonstrasi Berbantuan Media Kokami Mata Pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4): 323.
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Rustono. 2018. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (1) : 308- 318.
- Sadiman, Arif. 2018. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Ikra. 2018. Pengaruh Penerapan Model Talking Stick dengan Bantuan Media Choose Number Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Biotek*, 6 (1): 137.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Siddiq. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinaga, Ali Imran. 2018. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenedamedia Group.
- Sistem Pendidikan Nasional. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Slameto. 2012. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.

- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Gito. 2011. *Pengantar Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang : Intimedia Press.
- Suryanto. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Albeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Syah , Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Pustaka: Jakarta.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardarita. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Palembang: Pararaton.
- Yogial. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 31 Seluma, Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu : UIN Bengkulu.
- Yulaelawati. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.